



Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru

Kurniati Tuasalamony¹, Susiati^{1*}, Hasanuddin Tinggap¹, Ivana Goa¹, La Ode Achmad Suherman²

¹Universitas Iqra Buru, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi: susiatiuniqubu@gmail.com

Info Artikel

Diterima 16
September 2022

Disetujui 12
November 2022

Dipublikasikan 21
November 2022

Keywords:
Dampak;
Masyarakat;
Pandemi Covid-19;
Sosial Budaya

© 2022 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak penyebaran covid-19 terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea dan menganalisis langkah strategi dalam upaya penanganan penyebaran covid-19 di Desa Namlea. Lokasi penelitian ini di Desa Namlea, Kecamatan Namlea, Kabupaten Buru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah metode observasi dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa 1) dampak penyebaran covid-19 terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea, yakni 1) kecemasan sosial; 2) bergesernya peradaban dan tatanan kemanusiaan; 3) pembatasan aktivitas sosial budaya; 4) renggangnya hubungan masyarakat; 5) pembatasan aktivitas keagamaan; peliburan sekolah dan tempat kerja; 7) menurunnya pendapatan masyarakat. 2) langkah strategi dalam upaya penanganan penyebaran covid-19 di Desa Namlea, yakni 1) jaring pengaman sosial; 2) penguatan jejaring dan kemitraan; 3) vaksinasi; 4) edukasi dan sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Abstract

The purpose of this study was to identify the impact of the spread of covid-19 on the socio-cultural conditions of the community in Namlea Village and analyze strategic steps to handle the spread of covid-19 in Namlea Village. The location of this research is Namlea Village, Namlea District, Buru Regency. This research is a qualitative descriptive study with a phenomenological approach. The method in this study is the observation method with data collection techniques used, namely interviews, observations, and documentation. The results of the study prove that 1) the impact of the spread of covid-19 on the socio-cultural conditions of the community in Namlea Village, namely 1) social anxiety; 2) shifting civilization and human order; 3) limitation of socio-cultural activities; 4) loose community relations; 5) restrictions on religious activities; school and workplace holidays; 7) declining people's income. 2) strategic steps in efforts to handle the spread of covid-19 in Namlea Village, namely 1) social safety nets; 2) strengthening networks and partnerships; 3) vaccination; 4) education and socialization of Clean and Healthy Lifestyle (PHBS).

1. Pendahuluan

Pandemi Covid-19 di Indonesia terhitung sejak Desember 2021 yang hingga kini belum juga usai. Awalnya, pada Desember 2019 lalu, *Covid-19* menjadi penyakit misteri ketika pertama kali terjadi di Wuhan, China. Efek *Covid-19* menyebar dengan sangat cepat sampai ke negara-negara tetangga hingga menjadi pandemi global yang terjadi di seluruh negara di dunia. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa penyebaran *Covid-19* sangat cepat dan pesat. Hal tersebut, dibuktikan dengan penyebaran *Covid-19* yang merambah hingga penjuru dunia, termasuk Indonesia (Purnama et al., 2020). Di Indonesia, khususnya di Desa Namlea, Kabupaten Buru termasuk salah satu yang mengalami imbas dari penyebaran *Covid-19* ini.

Desa Namlea terdiri dari beragam penduduk dengan berbagai etnis dan budaya masing-masing. Adapun beragam suku atau etnis di Desa Namlea, yakni suku Buton, suku Makassar, suku Bugis, suku Sunda, suku Tionghoa, dan lain-lain. Kondisi tersebut secara tidak langsung menciptakan keberagaman dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Buton et al., 2021; Anggawirya, M., et al., 2021). Aspek sosial dan budaya masyarakat di Desa Namlea terbentuk dari faktor interaksi masyarakat dengan lingkungan eksternalnya. Cermin hidup yang dimiliki dan diyakini oleh masyarakat Desa Namlea, yakni *kai wai*. Dimana, makna menyeluruh dari *kai wai* tersebut adalah hidup *basudara* (bersaudara), kekeluargaan, dan keakraban (Susiaty et al., 2022). Masyarakat di Pulau Buru (Kabupaten Buru) khususnya di Desa Namlea, meskipun berbeda suku, keyakinan, pandangan tetapi masyarakat menomorsatukan ikatan *kai wai*, sehingga tidak dipungkiri jika kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea tampak tenteram, aman, dan makmur. Namun, sejak munculnya *Pandemi Covid-19* di tengah-tengah masyarakat menjadikan situasi menjadi tidak kondusif baik dari segi sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya (Hatuwe et al., 2021).

Fenomena *Covid-19* membawa keadaan darurat bagi kehidupan sosial dan budaya masyarakat khususnya di Desa Namlea, Kabupaten Buru. Terlebih sejak diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang pemberlakuannya, yakni himbauan agar masyarakat menjauhi kontak fisik antara satu dengan yang lain atau menjaga jarak hingga membatasi kegiatan atau aktivitas masyarakat di luar rumah. Hingga sebagian kegiatan beralih fungsi dari yang dulunya secara luring (luar jaringan) menjadi daring (dalam jaringan). Penonaktifan aktivitas sementara seperti beribadah di tempat ibadah ditiadakan sementara, sekolah diliburkan dan dialihkan secara daring, serta kegiatan masyarakat sangat terbatas hingga masyarakat banyak mengalami penurunan penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari.

Segala macam pengaruh di atas menimbulkan kesenjangan sosial baru bagi masyarakat Desa Namlea. Seperti munculnya budaya atau kebiasaan baru, kurangnya rasa sosial di tengah-tengah masyarakat, tingginya tingkat kepanikan atau kecemasan emosional masyarakat, pendidikan anak yang tidak seperti biasanya, tingkat kehamilan tinggi, proses penyesuaian/adaptasi masyarakat pada era kenormalan baru yang dianggap rumit, kehamilan yang tidak diinginkan, adanya pembatasan kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat. Untuk menjawab semua fenomena masalah di atas, masyarakat dan pemerintah harus

bergandengan tangan untuk mencari solusi yang paling efektif atas dampak sosial *Covid-19*.

Penanganan virus *Covid-19* ini bukan hanya melibatkan aspek medis saja namun pendekatan sosial budaya juga sangat dibutuhkan. Aspek sosial budaya merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan karena wabah/penyakit bisa muncul karena budaya (cara hidup dan perilaku). Tidak jarang kebiasaan di tengah masyarakat adalah penyebab utamanya. Misalnya, ketika acara adat pernikahan selalu terlihat adanya kebiasaan makan bersama atau budaya pulang kampung ketika menjelang hari raya besar. Kedua contoh fenomena tersebut, tentu melibatkan banyak orang padahal virus *Covid-19* ini bisa menular kepada manusia dalam jarak dekat. Beberapa penelitian terdahulu terkait dampak penyebaran *Covid-19*, yakni

Tahun 2020 penelitian yang dilakukan oleh Rosiady Husaenie Sayuti dan Siti Aisyah Hidayati dengan judul “Dampak *Pandemi Covid-19* terhadap Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terjadinya penurunan terkait pendapatan masyarakat, lapangan pekerjaan terbatas, pengeluaran menjadi lebih besar dan didominasi oleh pembelian bahan makanan. Masyarakat juga dominan melakukan pembelian barang secara online. Dampak *Pandemi Covid-19* berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan masyarakat baik dari yang berlatar Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun yang non PNS (Sayuti & Hidayati, 2020).

Selanjutnya, Tahun 2020 Desca Thea Purnama, Viza Juliansyah, dan Chainar dengan judul “*Pandemi Covid-19*, Perubahan Sosial dan Konsekuensinya pada Masyarakat”. Hasil penelitian menunjukkan, dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 di Kalimantan Barat, yakni terjadinya krisis ekonomi, politik, sosial budaya, pembentukan budaya baru, serta *panic buying* (Purnama et al., 2020).

Pada tahun 2021, Heylan Amildha Yanuarita dan Sri Haryati dengan judul “Pengaruh *Covid-19* terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategi dalam Penanganannya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Kota Malang penyebaran *Covid-19* terus mengalami kenaikan sehingga hal tersebut memberikan dampak sosial budaya ke arah kondisi buruk (negatif) khususnya ketika diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) seperti tingginya tingkat perceraian, hubungan atau interaksi sosial terbatas, pengaruh sosial pada perempuan dan anak-anak. Adapun strategi yang perlu dilakukan adalah penggunaan demografi sosial berdasarkan penurunan mobilitas sosial masyarakat di Kota Malang (Yanuarita & Sri Haryati, 2021).

Dari berbagai fenomena yang ditemukan pada observasi awal bahwa berbagai macam dampak yang ditimbulkan oleh *Covid-19* bagi kehidupan masyarakat di Desa Namlea, hingga dampak ini tampak memunculkan kebiasaan baru yang dapat merubah tatanan sosial di tengah-tengah masyarakat Desa Namlea. Tujuan umum penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi dampak penyebaran covid-19 terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea dan 2) menganalisis langkah strategi dalam upaya penanganan penyebaran *Covid-19* di Desa Namlea.

2. Landasan Teori

2.1 Sosial Budaya Masyarakat

Segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat di lingkungan sekitar merupakan ranah sosial. Sedangkan segala hal dari hasil cipta manusia berdasarkan pikiran dan akal budi yang di dalamnya terdapat cinta dan rasa disebut dengan budaya (Megasyara et al., 2021). Segala hal yang diciptakan manusia dengan akal budi dan pikiran di tengah-tengah masyarakat merupakan pengertian dari sosial budaya. Selain itu, definisi lain sosial budaya, yakni tata nilai yang berlaku di tengah-tengah lingkungan masyarakat sehingga tata nilai tersebut menjadi kekhasan dari kelompok masyarakat tersebut.

Hatuwe et al. (2021) menjelaskan bahwa sosial merupakan suatu cara terkait bagaimana orang-orang saling berinteraksi. Jika menilik dari makna kemasyarakatan, arti sosial adalah segala hal yang berkenaan dengan sistem hidup bermasyarakat yang di dalamnya terdapat organisasi, struktur, nilai-nilai, serta aspirasi hidup dalam mencapai suatu hal. Sementara budaya merupakan tingkah laku, sikap, perilaku manusia dalam berinteraksi atau berhubungan secara timbal balik baik itu dengan lingkungan hidup, alam yang di dalamnya sudah mencakupi seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa serta karya baik dilihat secara konsep fisik berupa psikologi, materil, dan spritual (Ranjabar, 2006). Terciptanya sebuah sosial budaya di tengah-tengah lingkungan masyarakat disebabkan oleh adanya hubungan/interaksi antarmanusia dengan alam sekitar.

Sosial budaya di tengah pandemi *Covid-19* sekarang dapat memberikan berbagai dampak negatif dan positif pada masyarakat. Salah satu contohnya, dari dampak positif, yakni intensitas kebersamaan bersama keluarga semakin tinggi baik secara langsung maupun melalui virtual sementara dari segi negatif dapat mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang bisa menjadi awal munculnya kriminalitas di tengah-tengah lingkungan masyarakat (Cindrakasih, 2021).

Perubahan besar yang dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat pada masa pandemi covid-19 ini terlihat dalam berbagai aspek. *Covid-19* mengarahkan perubahan di tengah-tengah masyarakat pada pembatasan aktivitas sosial baik itu antarindividu yang satu dengan individu lainnya. Hal tersebut, secara tidak langsung menimbulkan suatu kebiasaan baru dari kebiasaan masyarakat sebelumnya. *Covid-19* ini juga tentunya telah mengubah pola pikir, nilai-nilai sosial, pandangan, dan sikap masyarakat di lingkungannya sendiri. Perubahan tersebut misalnya adanya penerapan berbagai protokol kesehatan, harus menggunakan masker, sedia *handsanitizer*, menjaga jarak, hindari kerumunan, dan rajin mencuci tangan (Yanuarita & Sri Haryati, 2021).

2.2 Dampak Pandemi Covid-19

Istilah dampak disebut juga dengan suatu pengaruh yang sangat kuat dalam menimbulkan atau mendatangkan akibat baik itu berwujud negatif maupun positif. Dampak *Pandemi Covid-19* mengglobal hingga ke segala ranah kehidupan manusia, di antaranya pendidikan, pertahanan, sosial dan budaya, ekonomi, keamanan, dan lain-lain. Pandemi *Covid-19* juga menimbulkan efek multisektor, seperti memperparah ketegangan dalam sektor sosial budaya masyarakat (Junaedi & Salistia, 2020; Weda, et al., 2022). Selain itu, segala macam

perubahan yang terjadi di tengah masyarakat terlihat begitu jelas, mulai dari tatanan nilai-nilai dalam masyarakat, kebiasaan dalam beraktivitas, serta interaksi sosial masyarakat.

2.3 Strategi Penanganan Covid-19

Strategi adalah suatu pendekatan secara menyeluruh yang berkaitan dengan *planning*, ide, gagasan, serta eksekusi suatu aktivitas dalam waktu tertentu. (Andrews, 1985) mengemukakan arti dari “strategi”, yakni cara kerja, sistem, atau pola pada sesuatu yang menjadi arah tujuan kebijakan, rencana, serta maksud. Untuk mencapai arah, maksud, dan tujuan yang dimaksud perlu menentukan suatu arah untuk menjadi jenis apa rencana tersebut. Sementara, penanganan merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk memberikan layanan pengaduan, rehabilitas sosial, penegakan hukum, reintegrasi sosial, dan layanan kesehatan.

Strategi penanganan covid-19 yang dilakukan pemerintah khususnya oleh tim Satgas covid-19, yakni dibukanya kegiatan/aktivitas ekonomi masyarakat tahap demi tahap. Strategi yang digiatkan secara nasional ini diharapkan, para anggota masyarakat mempunyai semangat dan tujuan sama, yakni memperbaiki keadaan atau kondisi pandemi secara tepat, cepat, serta efektif.

3. Metode Penelitian

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan deskriptif kualitatif maka penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi atau fenomena yang sedang berlaku ketika riset ini dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menangkap dengan jelas terkait dampak-dampak pandemi covid-19 terhadap sosial budaya masyarakat Desa Namlea, Kabupaten Buru. Maka, penelitian ini lebih akan melihat perilaku dan psikologi masyarakat yang terjadi karena *Pandemi Covid-19*. Adapun pendekatan yang dipakai dalam riset ini adalah pendekatan fenomenologi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berasal pada data langsung dari sumber aslinya, yakni dengan mengobservasi langsung keseharian masyarakat Desa Namlea yang akan berfokus pada tiga dusun, yakni dusun Bara, Dusun Rete, dan Dusun Jiku Besar serta data hasil wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari data yang ada di Kantor Desa Namlea, berupa informasi terkait objek yang diteliti. Sumber data penelitian ini diambil dari masyarakat di Dusun Bara, Dusun Rete, dan Dusun Jiku Besar serta dua orang informan dari tiap dusunnya.

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam riset ini menggunakan observasi partisipatif, yakni untuk memperoleh data secara lisan dan tertulis. Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei lapangan, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur.

3.4 Penganalisisan Data

Adapun tahap dalam penganalisisan data, yakni *langkah pertama* pereduksian data, yaitu melakukan pemusatan atau pemilahan data “kasar” yang

diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah tertulis pada catatan hasil penelitian mengenai dampak *Pandemi Covid-19* terhadap sosial budaya masyarakat serta menentukan strategi yang tepat untuk penyelesaian masalah. *Langkah kedua* penyajian data, yakni menyajikan data-data terkait dampak *Pandemi Covid-19* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Namlea serta menentukan strategi penanganan terhadap dampak yang ditimbulkan oleh *Pandemi Covid-19* tersebut. *Langkah ketiga* tahap verifikasi data, yakni pembentukan kebenaran teori dan fakta pada data terkait data dampak pandemi *Covid-19* terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Namlea serta strategi penanganan dampak pandemi *Covid-19* tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil pembahasan dalam penelitian ini mencakup dua permasalahan, yaitu 1) apa saja dampak penyebaran *Covid-19* terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea; dan 2) apa saja strategi dalam upaya penanganan penyebaran *Covid-19* di Desa Namlea.

4.1 Dampak Penyebaran Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Namlea

Dampak *Pandemi Covid-19* sangat berpengaruh pada sosial budaya masyarakat di Desa Namlea. Dampak tersebut berakibat pada perubahan dan adanya pembentukan kebiasaan atau budaya baru masyarakat. Selain itu, perubahan sosial dan pembentukan budaya baru terlihat pada seluruh sendi kegiatan masyarakat dan pada semua kalangan. Seperti pemerintah, pedagang, anak-anak sekolah dan lain sebagainya. Dengan berbagai dampak yang ditimbulkan oleh *Covid-19* ini secara tidak langsung mendesak masyarakat agar bisa beradaptasi dengan keadaan yang terjadi sekarang. Adapun dampak-dampak yang muncul akibat penyebaran *Covid-19* di Desa Namlea, yakni

a. Kecemasan Sosial/Kepanikan Sosial

Kecemasan sosial merupakan ketakutan dan kepanikan seseorang terhadap keadaan sosial yang melibatkan hubungan dengan manusia lain. Munculnya pandemi *Covid-19* menimbulkan kekhawatiran massa di dalam masyarakat. Kekhawatiran masyarakat Desa Namlea khususnya, tampak ketika masyarakat lebih memilih berdiam diri di rumah, tidak melakukan aktivitas seperti biasanya. Kepanikan tersebut terjadi karena masyarakat melihat dan mendengar seperti apa akibat dari *Covid-19* yang dapat mengakibatkan kematian mendadak. Hal ini tampak pada hasil wawancara di bawah ini.

Pertama beta dengar deng lia di tivi tentang corona ini, beta paling ngeri, barang orang-orang tiba-tiba tabanting sampe dong kejang-kejang bagitu. Apa sampe model bagitu, dulu katong ada flu lai tapi seng parah kayak bagini, ini katong makan, rasa makanan su seng ada rasa lai. Makanya beta paling tako kaluar rumah dolo, apalagi mau pi baronda di luar, seng mau tako tajangke (Am, 53 Tahun).

(Pertama saya mendengar melalui televisi tentang corona ini, saya merasa ngeri, karena orang-orang tiba-tiba terbanting sampai kejang-kejang. Bingung dengan kejadian seperti ini, dulu kalau flu tidak parah seperti sekarang ini, namun sekarang saat makan terkadang tidak terasa makanannya. Untuk itu, saya sangat takut keluar rumah dulu, apalagi untuk jalan-jalan di luar, saya tidak mau, takut terjangkit [Am 53 Tahun])

Hasil wawancara di atas memperlihatkan adanya kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh masyarakat pada wabah *Covid-19* sehingga masyarakat lebih memilih berdiam diri di rumah. Ketakutan masyarakat bersumber dari berita-berita yang ditonton dari televisi dan dari persepsi masyarakat lain yang didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Cindrakasih (2021) yang menyatakan bahwa dengan makin massivnya *outbreak Pandemi Covid-19* menimbulkan kecemasan sosial dan masalah serius yang muncul di tengah-tengah masyarakat terlebih jika tingkat sosialisasi covid-19 yang tidak maksimal dan hanya pada zonasi tertentu. Hal ini muncul beragam reaksi psikosomatik masyarakat seperti panik, takut, tenang, dan lain-lain.

b. Bergesernya Peradaban dan Tataan Kemanusiaan

Bergesernya peradaban dan tataan kemanusiaan tampak terjadi di lingkungan masyarakat Desa Namlea. *Covid-19* begitu massif mengubah tataan pada masyarakat dalam waktu singkat. Akibatnya, tidak adanya kesiapan masyarakat dalam menerima dan menghadapi *Pandemi Covid-19*. Selain itu, menyebabkan adanya perubahan pada lembaga sosial (disorganisasi) pada semua aspek kehidupan masyarakat. Sehingga secara tidak langsung, hal tersebut menjadikan norma dan nilai yang berkembang di tengah masyarakat Desa Namlea goyah dan kacau balau.

Corona ini merubah jauh katong pung aktivitas, pokoknya katong dibatasi seng boleh baku kumpul lama-lama, harus pake masker, seng boleh bersalaman, pulang ke rumah langsung mandi, ya mau diapa harus katong taati. Ini juga par katong pung kebaikan. Ada karja di tetangga seng bisa pi lama-lama, pi sabantar sa lalu itu pulang ka rumah, ada yang saki juga seng bisa katong pi lia, tako nanti tajangke (St, 45 Tahun).

(Corona ini sangat mengubah aktivitas kita. Semua serba dibatasi, tidak boleh berkumpul lama-lama, harus memakai masker, tidak boleh bersalaman, pulang ke rumah harus langsung mandi, mau bagaimana lagi, kita harus menaati aturan. Ini juga untuk kebaikan bersama. Jika ada acara di rumah tetangga tidak boleh pergi lama-lama, pergi sebentar saja setelah itu pulang ke rumah, jika ada yang sakit juga tidak boleh lama-lama menjenguknya, takut nanti terjangkiti [St, 45 Tahun])

Tataan nilai sosial berubah drastis akibat *Covid-19*, terlihat pada hasil wawancara di atas, bahwa segala macam aktivitas masyarakat selama pandemi ini sangat dibatasi dan masyarakat harus taat protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Berbagai perubahan tataan di tengah-tengah masyarakat Desa Namlea seperti renggangnya kebersamaan antarmasyarakat, kurangnya tepa selira, lebih individualistis, dan kurangnya rasa senasib sepenanggungan. Nilai-nilai yang sudah tertanam dalam masyarakat seketika berubah berbanding terbalik, nilai-nilai luhur seperti tingginya rasa kekeluargaan, kebersamaan, dan saling membantu kurang tampak lagi di tengah-tengah masyarakat. Akibat *Covid-19* ini, demi memutus mata rantai penyebarannya masyarakat harus lebih menjaga jarak dan menjauhi kerumunan massa. Saat ada keluarga atau tetangga yang kondisinya sakit, tidak leluasa lagi untuk membesuk.

Namun demikian, pada dasarnya masyarakat akan selalu mengalami perubahan karena perubahan dalam masyarakat sekarang bersifat sangat dinamis, yakni mengalami tahapan yang berubah-ubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan waktu yang berbeda (Sztompka, 2008). Perubahan tataan

kemanusiaan karena dampak *Pandemi Covid-19* memaksa kelompok masyarakat agar lebih adaptif pada segala macam wujud perubahan sosial yang diakibatkannya. Masyarakat sekarang harus lebih adaptif pada sistem atau aturan yang ditetapkan oleh pemerintah seperti menjaga protokol kesehatan, menjaga jarak, dan lain-lain. Wabah covid-19 secara mengglobal sudah menjangkiti semua ranah/aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini terpola dan terlembaga serta berulang.

c. Pembatasan Aktivitas Sosial Budaya

Munculnya wabah *Covid-19* ini berefek pada pembatasan kegiatan atau aktivitas sosial budaya di Desa Namlea. Berbagai macam masalah akibat *Covid-19* ini memunculkan berbagai desakan perubahan bentuk sosial di tengah-tengah masyarakat. Pembatasan aktivitas sosial budaya di masa pandemi menimbulkan berbagai macam perubahan pola perilaku masyarakat. Pembatasan aktivitas juga berlaku pada semua subjek, seperti masyarakat, pelajar, mahasiswa, pemerintah dan lain-lain. Pemberlakuan pembatasan aktivitas sosial budaya berdampak pada aturan berinteraksi dan bersosialisasi yang berubah dari luring menjadi daring seperti acara-acara keagamaan (tahlilan, pengajian, halal bihalal) yang dominan dilakukan secara virtual.

Perubahan besar sangat dirasakan akibat *Pandemi Covid-19* ini, khususnya terhadap eksistensi kehidupan sosial masyarakat Desa Namlea. Munculnya wabah ini berefek pada kondisi masyarakat secara psikologi yang mengalami tekanan dalam hal harus membatasi aktivitas mereka di lingkungan masyarakat. Di mana, dahulu intensitas dan hubungan masyarakat Desa Namlea yang begitu intim, rasa kekeluargaan serta ikatan *kai wai* yang begitu tinggi. Namun, dengan munculnya pandemi ini telah memunculkan kebiasaan yang berbeda dari kegiatan masyarakat sebelumnya. Artinya, wabah *Covid-19* ini menimbulkan kebiasaan kelompok masyarakat yang baru dalam menanggapi berbagai aturan kebijakan pembatasan kegiatan sosial yang ada.

Dengan berubahnya segala kebiasaan aktivitas masyarakat, secara tidak langsung, nilai-nilai sosial masyarakat di Desa Namlea berdampak pula pada pola pikir, sikap masyarakat serta pandangan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menjaga jarak antara individu yang satu dengan yang lain, dilarang berkerumunan massa, menggunakan masker, siap sedia *handsanitizer*, rajin mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, menghindari kontak fisik, dan lain-lain.

Sekarang ini su berubah total, katong mau pengajian sa su seng bisa harus online, apa-apa harus online, kadang juga ke masjid kita dibatasi jumlahnya. Duduk saja seng boleh baku dekat, harus pake masker, harus sedia alat sabun cuci tangan itu, pokoknya serba terbatas. Mau pi ke acara saja seng boleh bakumpul deng yang lain lama-lama, salaman saja su seng bisa lai (If, 35 Tahun).

(Sekarang ini keadaan sudah berubah total, kita mau pergi ke acara pengajian saja sudah tidak bisa harus melalui daring, aktivitas apapun harus melalui daring, kadang-kadang juga ke masjid jumlah jemaahnya dibatasi. Duduk tidak boleh berdekatan, harus memakai masker, harus menyediakan alat/sabun untuk cuci tangan, pokoknya semua serba terbatas. Mau pergi ke acara saja tidak boleh kumpul lama-lama dengan yang lainnya, salaman pun sudah tidak bisa [If, 35 Tahun])

Dahulu, aktivitas sosial jauh lebih leluasa dilakukan tetapi sekarang harus sesuai dengan protokol kesehatan. Berbagai kebijakan telah diberlakukan oleh pemerintah setempat sebagai upaya mengurangi dan memutus mata rantai penyebaran wabah di lingkungan masyarakat. Berbagai kebijakan yang dilakukan adalah diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Selain itu, pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah adalah meliburkan lembaga-lembaga pendidikan dan tempat kerja, pembatasan aktivitas di tempat umum, pembatasan keagamaan, pembatasan moda transportasi, serta pembatasan aktivitas lainnya yang dapat memancing munculnya penyebaran *Covid-19*.

d. Renggangnya Hubungan Bermasyarakat

Renggangnya hubungan bermasyarakat terlihat pada masa pandemi ini, masyarakat lebih memilih berdiam diri di dalam rumah (*stay at home*) dan melakukan aktivitas seperlunya. Renggangnya hubungan masyarakat hanya sebatas untuk menghindari kontak langsung dengan masyarakat yang lain karena salah satu penyebab terjadinya penyebaran covid-19 dipengaruhi oleh adanya kontak langsung antara individu yang satu dengan yang lain.

Mau tidak mau cara yang paling bagus adalah harus badiam do di rumah, jang terlalu bakumpul deng orang-orang di luar. Panyaki ini cepat menular, baku sentuh saja langsung tajangke. Mau ada acara di tetangga, katong seng bisa lama pi duduk-duduk deng orang, pokoknya langsung pulang sa. Barang ini luar biasa, orang-orang pada tako (Tk, 54 Tahun)

(Mau tidak mau, cara yang sangat bagus adalah harus berdiam diri dulu untuk sementara di rumah, jangan terlalu sering berkumpul dengan orang-orang. Penyakit ini cepat menular, saling sentuh saja bisa langsung terjangkit. Sekalipun itu ada acara di tetangga, kita tidak boleh lama-lama berbincang-bincang dengan mereka, pokoknya harus langsung pulang. Penyakit ini sangat luar biasa, semua orang pada takut [Tk, 54 Tahun])

Dari hasil wawancara di atas, memperlihatkan bahwa dulu budaya tolong menolong dan kekeluargaan antartetangga sangat tinggi, tetapi saat pandemi ini muncul, dengan cepat keadaan beralih pada kebiasaan yang individualistik. Masyarakat Desa Namlea, lebih peka terhadap keselamatan diri dan keluarga. Akan tetapi, kerenggangan ini hanyalah sebatas pada kontak fisik saja. Masyarakat Desa Namlea sangat patuh dengan protokol kesehatan yang salah satunya adalah menjaga jarak.

e. Pembatasan Aktivitas Keagamaan

Akibat *Pandemi Covid-19*, aktivitas keagamaan di Desa Namlea tidak berjalan dengan lancar. Hal tersebut karena pemerintah setempat untuk sementara memberlakukan pembatasan baik untuk acara pengajian maupun rutinitas shalat lima waktu. Selain itu, jumlah jamaah juga harus diperhatikan, tidak boleh berdesak-desakan. Pembatasan ini kadang kala mendapat protes dari masyarakat tetapi kontra tersebut tidak menjadikan pemerintah setempat menyerah dalam mensosialisasikan protokol kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Sehingga, dominan masyarakat melakukan aktivitas shalat lima waktu di rumah masing-masing. Adapun di tempat-tempat ibadah, masyarakat menyiapkan *handsanitizer* dan beberapa informasi terkait protokol kesehatan seperti papan pengumuman, selebaran, atau pamflet.

Kalo dolo ini masjid penuh. Tapi semenjak ada corona ini masjid sudah sepi, pemerintah juga selalu mengingatkan agar di dalam masjid beri tanda par orang shalat supaya jang terlalu berdempet shaf-nya. Ya, katong harus taat, ini juga par katong pung keselamatan diri. pengajian juga kadang-kadang lai katong lakukan, ibu-ibu banya yang tako deng barang ini. dong lebi pilih badiam di rumah dolo (Lr, 47 Tahun)

(Kalau dulu biasanya masjid selalu penuh dengan jemaah. Tetapi semenjak ada corona, Jemaah masjid sudah mulai sepi. Pemerintah selalu mengingatkan agar di dalam masjid diberi tanda jarak per shaf agar jamaah tidak berdempet-dempetan. Ya, kita harus taati aturan, ini juga untuk keselamatan diri kita semua. Pengajian juga sudah jarang kita laksanakan karena banyak ibu-ibu pengajian yang takut dengan corona ini. Mereka lebih memilih berdiam diri di rumah [Lr, 47 Tahun])

Pembatasan aktivitas keagamaan secara resmi diberlakukan sesuai dengan terbitnya surat edaran Nomor: SE.13 tahun 2021 terkait pembatasan pelaksanaan kegiatan keagamaan di rumah ibadat. Hal ini dilakukan untuk mencegah, memutus mata rantai, dan mengendalikan penyebaran Covid-19, di mana semakin lama semakin mengalami peningkatan di seluruh daerah. Selain itu, munculnya varian baru menjadi hal paling menakutkan bagi masyarakat. sehingga dengan adanya pembatasan ini, diyakini dapat memberikan rasa aman kepada masyarakat.

f. Peliburan Sekolah dan Tempat Kerja

Wabah Covid-19 menjadi salah satu momok yang menakutkan bagi semua orang dan menjadi pandemi global di dunia. Masalah tersebut berakibat pula pada dunia pendidikan di mana semua negara yang terinfeksi pandemi tersebut, segala bentuk aktivitas dalam dunia pendidikan dibatasi. Indonesia, salah satu negara yang terinfeksi Pandemi Covid-19 yang dominan semua daerah memiliki kasus yang sama, salah satunya di Kabupaten Buru.

Pemerintah Kabupaten Buru menetapkan untuk meliburkan kegiatan di sekolah dan menggantinya dengan belajar di rumah. Peliburan sekolah merupakan penghentian proses belajar mengajar di sekolah dan menggantinya dengan proses belajar mengajar di rumah dengan media yang paling efektif. Sekolah-sekolah yang ada di sekitar Desa Namlea mendapat perlakuan yang sama, yakni meliburkan kegiatan proses belajar mengajar. Akan tetapi, meskipun aktivitas pendidikan diliburkan, pihak sekolah tetap melaksanakan proses pembelajaran secara daring (dalam jaringan). Atas kerja sama dari pihak sekolah dan orang tua, proses pembelajaran secara daring berjalan dengan efektif.

Sejak adanya corona ini, ana-ana sekolah seng belajar deng lancar. Sadiki-sadiki libur dan dong harus belajar di rumah, guru-guru jaga datang liat dong di rumah, kadang juga guru komunikasi deng katong lewat WA. Su mau berapa bulan ini bagini terus, ana-ana juga jaga bosan deng model belajar begini. Tapi mau di apa, lebih baik katong menghindar deng barang panyaki bagini (Hr, 58 Tahun)

(Semenjak adanya corona ini, anak-anak sekolah aktivitas belajarnya tidak lancar. Sedikit-sedikit diliburkan dan mereka harus belajar dari rumah, guru-guru sering datang mengecek mereka di rumah masing-masing, terkadang juga guru berkomunikasi dengan murid-murid melalui aplikasi WhatsApp. Aktivitas ini sudah berlangsung dalam beberapa bulan ini, murid-murid sering bosan dengan

model pembelajaran seperti ini. Tetapi mau bagaimana lagi, lebih baik kita menghindari dari penyakit corona ini [Hr, 58 Tahun])

Selain itu, sebagian tempat kerja di Desa Namlea juga diliburkan aktivitasnya. Dominan aktivitas para pegawai dialihkan secara daring. Meskipun demikian, segala macam aktivitas dilakukan dengan maksimal.

g. Menurunnya Pendapatan Masyarakat

Pemerintah Kabupaten Buru secara umum, khususnya pemerintah Desa Namlea selalu berupaya membuat selebaran ataupun papan informasi guna menghimbau agar masyarakat menghindari interaksi sosial berskala besar dan kontak fisik di ruang-ruang publik. Masyarakat diimbau agar dapat menjaga jarak sosial '*social dictancing*' dan menjaga jarak fisik '*physical distance*'. Selain itu, himbauan untuk tetap di rumah '*stay at home*' menjadi salah satu alternatif dari pemerintah agar masyarakat dapat terhindar dari covid-19. Namun, hal tersebut membuat masyarakat khawatir terhadap mata pencaharian mereka khususnya para petani, nelayan, serta penjual. Pendapatan masyarakat menurun dengan adanya larangan interaksi sosial berskala besar *social dictancing* dan *physical distance* di ruang-ruang publik. Berikut hasil wawancara dengan salah satu penjual di Pasar Namlea.

Untuk katong penjual ini sangat miris, katong pung jualan seng terlalu laku lai, soalnya masa pandemi bagini orang-orang seng ke pasar, dong takut deng virus ini. sehingga katong pung jualan jua seng ada yang beli. Tetap katong harus patuh deng aturan yang pemerintah kas keluar, ini juga demi katong pung kebaikan bersama. Mudah-mudahan corona ini cepat hilang dari muka bumi ini (Jt, 52 Tahun)

(Kita semua penjual sangat miris dengan adanya corona ini, jualan kami tidak terlalu laku lagi karena masa pandemi seperti ini banyak masyarakat yang tidak ke pasar, mereka takut dengan virus corona ini. Sehingga jualan kami tidak ada yang membeli. Kita juga tetap patuh pada aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, aturan ini juga untuk kebaikan bersama. Mudah-mudahan corona ini cepat hilang dari muka bumi ini [Jt, 52 Tahun])

Wawancara di atas menggambarkan secara psikologis adanya kekhawatiran dari masyarakat, khususnya para penjual karena *Pandemi Covid-19* ini sangat berdampak pada pendapatan yang dihasilkan. Sebelum adanya pandemi pendapatan dari hasil penjualan barang dan jasa mereka begitu tinggi, tetapi semenjak adanya pandemi pendapatan menurun secara drastis.

4.2 Strategi dalam Upaya Penanganan Penyebaran Covid-19 Di Desa Namlea

Covid-19 telah banyak menimbulkan korban jiwa, trauma yang berkepanjangan di masyarakat, serta kerugian materil yang semakin besar. Hal tersebut berefek pada aspek sosial, budaya, ekonomi, Kesehatan, kemandirian dan kesejahteraan masyarakat Desa Namlea. Pemerintah Desa Namlea berperan penting sebagai pihak barisan terdepan dalam menyusun dan menyiapkan beberapa strategi dalam memutus mata rantai *Covid-19*.

a. Jaring Pengaman Sosial

Strategi Pemerintah Desa dalam upaya penanganan covid-19 di Desa Namlea salah satunya membangun pengaman sosial. Strategi ini bermaksud

memberikan berbagai bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan taraf masyarakat miskin dan masyarakat yang terkena PHK akibat *Covid-19*.

Jaring pengaman sosial ini merupakan cara untuk membantu keluarga miskin dan rentan di daerah rawan covid-19 agar meringankan beban masyarakat. Pemerintah Pusat dan Daerah meluncurkan beberapa program jaring pengaman sosial guna membantu masyarakat yang terdampak covid-19. Adapun bantuan-bantuan yang dimaksud adalah BLT DD (Bantuan Langsung Tunai Dana Desa), kerja sama dengan Lembaga-lembaga peduli *Covid-19* dengan memberikan sembako, APD, obat-obatan, program keluarga harapan, bantuan pangan non tunai, kartu pra kerja, serta subsidi listrik. Dengan berbagai bantuan ini, masyarakat Desa Namlea dapat mengembangkan usaha dan memenuhi kebutuhan keluarga di tengah *Pandemi Covid-19*.

b. Penguatan Jejaring dan Kemitraan

Pemerintah Desa juga membuat penguatan jejaring dan kemitraan dengan berbagai pemerintah daerah seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Ketenagakerjaan, serta perguruan tinggi. Penguatan jejaring dan kemitraan ini bertujuan untuk menciptakan kerjasama yang berkesinambungan dalam mewujudkan masyarakat Desa Namlea yang sejahtera, aman, dan makmur.

c. Vaksinasi

Kegiatan vaksinasi juga dilaksanakan oleh pemerintah Desa Namlea bekerja sama dengan tenaga medis, tentara, serta polisi sebagai strategi dalam penanganan penyebaran *Covid-19*. Pelaksanaan vaksin dipusatkan diberbagai lokasi, yakni di kantor desa namlea, lapangan patimura, serta di puskesmas. Oleh pemerintah Desa Namlea, pelaksanaan vaksin ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan kekebalan tubuh sehingga mengurangi risiko terpapar.

Pemerintah Desa Namlea juga aktif dalam menyebarkan selebaran-selebaran, pamflet, papan informasi terkait pentingnya melakukan vaksinasi. Keaktifan aparat desa ini mendapat respon positif dari masyarakat Desa Namlea.

d. Edukasi dan Sosialisasi PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat)

Program edukasi dan sosialisasi juga merupakan salah satu strategi Pemerintah Desa yang bekerjasama dengan mahasiswa Universitas Iqra Buru dalam penanganan penyebaran *Covid-19*. Para mahasiswa yang tergabung dalam KKN Tematik (Kuliah Kerja Nyata Tematik) Universitas Iqra Buru memberikan berbagai edukasi dan sosialisasi melalui teori dan praktik. Edukasi dan sosialisasi ini bertujuan agar masyarakat lebih berperan penting dalam menjaga kebersihan lingkungan, menjaga nutrisi, serta mematuhi protokol kesehatan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi temuan terkait dampak *Pandemi Covid-19* terhadap sosial budaya masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru yang bertumpu pada dua permasalahan, yakni 1) mengidentifikasi dampak penyebaran covid-19 terhadap kondisi sosial budaya masyarakat Desa Namlea dan 2) menganalisis langkah strategis dalam upaya penanganan penyebaran covid-19 di Desa Namlea.

Dampak penyebaran covid-19 terhadap kondisi sosial budaya masyarakat di Desa Namlea, yakni 1) kecemasan sosial/kepanikan sosial; 2) bergesernya peradaban dan tatanan kemanusiaan; 3) pembatasan aktivitas sosial budaya; 4) renggangnya hubungan masyarakat; 5) pembatasan aktivitas keagamaan; peliburan sekolah dan tempat kerja; 7) menurunnya pendapatan masyarakat. Sementara, langkah strategis dalam upaya penanganan penyebaran covid-19 di Desa Namlea, yakni 1) jaring pengaman sosial; 2) penguatan jejaring dan kemitraan; 3) vaksinasi; 4) edukasi dan sosialisasi Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

6. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) Kemendikbudristek yang telah membiayai penelitian ini. Kepada LLDikti Wilayah XII Maluku-Maluku Utara, Rektor Universitas Iqra Buru, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Iqra atas dukungannya sehingga penelitian ini dapat selesai dan terpublikasi sesuai waktu yang ditentukan. Selanjutnya, terima kasih penulis sampaikan kepada jurnal Sang Pencerah atas diterimanya tulisan hasil penelitian ini untuk dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Anggawirya, A., Prihandoko, L., Rahman, F., & Marlyn. (2021). Teacher's Role on Teaching English During Pandemic in a Blended Classroom. *International Joined Conference on Social Science (ICSS 2021)*, 458-463, DOI: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211130.083>
- Buton, L. H., Susiati, S., & Taufik, T. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Namlea atas Pola Hidup Bertoleransi Antara Umat Beragama. *Sang Pencerah*, 7(4), 618–629.
- Cindrakasih, R. R. (2021). Dampak COVID- 19 Terhadap Sosial Budaya Dan Gaya Hidup Masyarakat. *PUBLIC RELATIONS-JPR*, 2(2), 87–97.
- Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru. *Nusantara*, 8(1), 84–96.
- Junaedi, D., & Salistia, F. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Terdampak. *Simposium Nasional Keuangan Negara*, 997.
- Kenneth R. Andrews. (1985). *Konsep strategi perusahaan*. Erlangga.
- Megasyara, I., Astuti, S. Y., & Praja, T. S. (2021). Analisis Dampak Perubahan Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Covid-19. *Equilibrium*, 18(02), 139–148.
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar. (2020). Pandemi Covid-19, Perubahan Sosial dan Konsekuensinya pada Masyarakat. *Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 25(1), 61–80.
- Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. PT Ghalia Indonesia.
- Sayuti, R. H., & Hidayati, S. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap

- Ekonomi Masyarakat di Nusa Tenggara Barat. *RESIPROKAL*, 2(2), 133–150.
- Susiati, S., Sumiaty, S., & Buton, L. H. (2022). Resiliensi Budaya Toleransi Beragama Masyarakat Multikultural di Kabupaten Buru. *Harmoni*, 21(1), 151–156.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiaologi Perubahan Sosial* (1st, Cetakan ed.). Prenada.
- Weda, S., Atmowardoyo, Rahman, F., Said, M., & Herman, H. (2022). Lecturers' Perception of Online Learning and Its Associated Factors in the Midst of Covid Pandemic. *International Journal of Social Sciences*, 5(1), 112-131.
- Yanuarita, H. A., & Sri Haryati. (2021). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kondisi Sosial Budaya di Kota Malang dan Konsep Strategi dalam Penanganannya. *Widya Sosiopolitika*, 5(1), 1–9.